

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mutu pendidikan merupakan permasalahan yang masih menjadi bahan kajian dan perhatian sampai sekarang ini. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Salah satu indikator yang paling menonjol dalam kajian mutu pendidikan adalah prestasi belajar. Maraknya pengkajian prestasi belajar dikarenakan masih seringnya ditemukan di setiap jenjang pendidikan terdapat beberapa orang siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah terletak pada proses pembelajaran yang masih sering ditemui adanya dominasi guru yang mengakibatkan siswa cenderung lebih bersifat pasif. Di samping itu proses pembelajaran yang ditemui pada umumnya masih secara konvensional dengan hanya mendengar ceramah dari guru, sehingga sebagian siswa menjadi cepat bosan dan malas mengikuti materi pelajaran. Akibatnya penguasaan mereka terhadap materi yang diberikan tidak tuntas.

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan akan merubah cara berfikir menjadi lebih aktif dan lebih praktis karena pendidikan akan mengubah orang yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi paham. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peran penting dalam dunia pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain.

Menurut Aminudin (dalam Mufidah, dkk., 2013: 118) “matematika adalah bukan hanya diperlukan menghitung yang pasif, akan tetapi merupakan bahasa inti bagi perumusan semua teori yang melandasi bidang ilmu.” Matematika adalah tentang konsep- konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep- konsep dan struktur matematika. Menurut Apriliawati (dalam Mufidah, dkk., 2013: 118) “aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktifitas siswa

selama pembelajaran mencerminkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar.”

Untuk dapat memahami suatu konsep atau teori dalam matematika bukanlah suatu pekerjaan mudah. Sehingga untuk mempelajari matematika dengan baik diperlukan aktivitas belajar yang baik. Oleh karena itu, setiap kegiatan belajar yang sedang berlangsung hendaknya melibatkan seluruh siswa, sehingga siswa tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam materi yang sedang dibicarakan. Sardiman (2001: 93) menyatakan bahwa ”pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”. Jadi aktivitas belajar mencakup segala sesuatu atau kegiatan untuk melakukan proses pembelajaran. Siswa akan menguasai materi dengan baik apabila dalam pembelajaran siswa berpartisipasi secara aktif. Pentingnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika didasarkan pada sifat mata pelajaran itu sendiri, karena pada dasarnya mata pelajaran tersebut bersifat abstrak sehingga diperlukan suatu cara untuk mengatasi agar mata pelajaran tersebut mendapat respon yang tinggi dari siswa. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas siswa untuk dapat memahami dan menguasai materi yang diberikan.

Slavin (dalam Sardianty, 2010: 3) teori pembelajaran kognitif memandang bahwa *“learning is much more than memory. For student to really understand and be able to apply knowledge, they must to solve problem, to discover things for themselves, to wrestle with ideas”*. Intinya adalah agar pengetahuan menjadi bermakna bagi dirinya, siswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Ini berarti, menurut teori pembelajaran kognitif pengetahuan adalah dibangun, bukan diperoleh secara pasif. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya memberikan pengetahuan ke dalam pikiran siswa namun harus merencanakan pengajaran dengan berbagai kegiatan-kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas siswa dalam membangun pengetahuannya tersebut.

Dalam belajar, aktivitas sangat diperlukan sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dalam pembelajaran, yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang diperbuat oleh anak didik.

Pengajaran matematika menuntut siswa menunjukkan sikap yang aktif, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam kerja kelompok banyak dari anggota kelompok yang hanya mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggung jawab siswa rendah baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompok. Begitu juga halnya dengan aktivitas siswa tersebut, hal tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas belajar siswa rendah. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Sebab, hakikat mengajar bukanlah melakukan sesuatu bagi siswa tetapi lebih berupa menggerakkan siswa melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah telah disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Berdasarkan pengamatan dalam observasi awal yang dilakukan peneliti pada 12 Februari 2014, peneliti menemukan bahwa siswa kelas X-MIA 7 SMA Negeri 3 Medan kurang merespon terhadap pelajaran matematika dan tidak disiplinnya siswa terhadap pelajaran matematika, siswa tidak fokus mengikuti pembelajaran, beberapa siswa berbincang dengan siswa lainnya ketika guru

menyampaikan materi pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari sehingga kemampuan bertanya mereka rendah, tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan, rendahnya perhatian siswa terhadap pelajaran matematika dan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyelesaikan soal matematika. Siswa kurang diberikan kesempatan melakukan aktivitas belajar atau dengan kata lain peran guru dalam pembelajaran terlihat lebih dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dalam kajian aktivitas belajar yang dilakukan belum optimal.

Aktivitas belajar dalam pelajaran matematika yang rendah dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Medan pada 12 Februari 2014 kepada 31 orang siswa, diperoleh data persentasi rata-rata aktivitas siswa sebesar 35,3 %, yang memenuhi kategori aktif dan sangat aktif hanya 22,58 % (7 orang) dari keseluruhan siswa dan aktivitas siswa yang termasuk kategori cukup aktif dan kurang aktif yaitu sebesar 77,41 % atau 24 siswa. Dengan kata lain, kelas tersebut memiliki rata-rata persentasi aktivitas siswa (PAS) < 60%. Sedangkan (Haryani, 2012: 4) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar sekurang-kurangnya 60% berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan aktivitas kelas yang rendah seperti itu maka pembelajaran akan membosankan dan tidak bermakna bagi siswa. Sehingga yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 3 Medan dalam proses pembelajaran matematika.

Data aktivitas belajar matematika siswa yang demikian rendah tersebut mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran matematika. Bertolak dari permasalahan tersebut kemudian dilakukan refleksi dan konsultasi dengan guru SMA Negeri 3 Medan untuk mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah. Diperoleh beberapa faktor kemungkinan penyebab, di antaranya (1) faktor rendahnya minat dan motivasi belajar siswa; (2) faktor penyampaian materi dari guru; (3) faktor pengelolaan kelas; dan (4) faktor kesulitan adaptasi dan kerjasama di antara siswa.

Berbagai faktor kemungkinan penyebab tersebut, Sukiman(guru Matematika SMA Negeri 3 Medan) mengatakan :

yang menyebabkan aktivitas siswa rendah di kelas X lebih condong pada faktor kesulitan adaptasi dan kerjasama di antara siswa, dan diduga kuat sebagai faktor utama penyebab rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Medan pada mata pelajaran Matematika, karena bagi siswa kelas X suasana sekolah di lingkungan SMA adalah suasana baru, yang jelas berbeda dalam segala sesuatunya dengan suasana dan lingkungan sekolah mereka sebelumnya baik itu menyangkut tempat, teman sekolah, mata pelajaran, guru, dan lain sebagainya, yang kesemuanya masih memerlukan waktu bagi mereka untuk beradaptasi dengan baik. Kesulitan siswa dalam beradaptasi, terutama dengan materi pelajaran di SMA dan dengan teman-teman sekelas, sangat mungkin menjadi penyebab utama rendahnya aktivitas mereka dalam pembelajaran dan juga rendahnya prestasi belajar yang mereka capai. Sebagai pengalaman kita sebagai guru untuk tahun lalu, aktivitas siswa yang sangat kurang baik pada semester genap itu adalah pada materi statistika karena untuk mengajarkan statistika itu biasanya guru dominan melakukan pembelajaran berupa ceramah sehingga siswa kurang aktif dan kreatif, hal lain adalah mungkin pada penggunaan model pembelajaran dan perbedaan materi matematika yang diajarkan.

Faktor umum penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika adalah (1) Guru sebagai subjek aktif sedangkan murid sebagai objek pasif yang hanya mendengar materi yang disampaikan guru. (2) Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menuruti, akibatnya murid tidak bisa berpikir kreatif karena murid tidak diberi kesempatan untuk memilih apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Guru menilai siswa dari hasil akhir, sistem penilaian di sekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek.

Pentingnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika didasarkan pada sifat mata pelajaran itu sendiri, karena pada dasarnya mata pelajaran tersebut bersifat abstrak sehingga diperlukan suatu cara dalam mengatasi agar mata pelajaran tersebut mendapat respon yang tinggi dari siswa. Kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan metode atau

strategi mengajar yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi. Gultom, dkk (2009: 148) mengatakan bahwa :

dua strategi yang dapat membangkitkan kompetensi perluasan dan penyempurnaan pengetahuan adalah : (1) strategi bertanya , (2) strategi mengarahkan aktivitas. Strategi mengarahkan aktivitas dapat didesain oleh guru dalam bentuk panduan belajar yang memiliki langkah-langkah heuristik praktis dan mudah dikerjakan. Misalnya, menggunakan teks dan LKS.

Metode pembelajaran pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa masih rendah dalam pelajaran matematika hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika karena ada beberapa guru menjadikan siswa sebagai objek yang menerima pelajaran matematika, bukanlah sebagai subjek yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Agar pemahaman konsep matematika berkembang maka siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar matematika. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada cara penyajian materi pembelajaran termasuk media pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar. Banyak macam model dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyajikan suatu materi pelajaran. Salah satu diantaranya adalah model Think-Pairs Share (TPS).

Menurut Trianto (2010: 81) “pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) merupakan suatu model yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas, Think Pairs Share (TPS) secara teori dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa”. Dalam pembelajaran TPS guru menyajikan materi, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (think-pairs), presentasi kelompok (share) dan membuat skor perkembangan tiap siswa dan memberikan reward. Artinya prosedur yang digunakan dalam model tersebut memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan

saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan murid yang menjadi subjek aktif. Model tersebut melatih siswa karena siswa dituntut untuk terbiasa berpikir dan memberikan argumen mengenai pembelajaran, yang mana setiap siswa akan mendapat giliran tertentu dari setiap aktivitas belajar yang ada, sehingga aktivitas belajar dalam pembelajaran think-pair-share berbeda dengan model lain.

Strategi think-pair-share berkembang dari penelitian belajar kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan kolagennya di Universitas Maryland pada tahun 1985. Think-pair-share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model tersebut memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (diskusi). Metode diskusi dapat melatih siswa bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai dan menanggapi pendapat orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tapi pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share, setelah materi diajarkan maka siswa dikelompokkan dan dibagi lembar aktivitas siswa (LAS). Selama menggunakan LAS diterapkan pembelajaran kooperatif think-pair-share untuk menekankan aktivitas siswa, dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok dan bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya. Pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain, untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Para siswa juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan model think-pair-share. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi. Pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share adalah

salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa dalam berdiskusi dan berbagi hasil dengan teman kelompok dan hasil diskusi akan dipresentasikan. Aktivitas belajar dengan diskusi yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, kritis, dan persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe think pair share adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah **think** (berpikir secara individual), **pairs** (berpasangan dengan teman sebangku), dan **share** (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share memiliki keunggulan : (1) dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, (2) meningkatkan kerjasama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok. (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya, (5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi (Istarani (2012: 68)).

Keunggulan dari model pembelajaran think-pair-share adalah mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan. Siswa diberi waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapatkan kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru kepada siswa tertentu akan lebih mudah dipahami. Diskusi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara seperti ini, siswa diharapkan mampu bekerjasama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa. Sehubungan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas X SMA Negeri 3 Medan T.A 2013/2014.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika yang cenderung sulit dan membosankan.
2. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Kurangnya respon dan disiplin siswa dalam pelajaran matematika.
4. Tingkat penguasaan materi yang diperoleh siswa rendah.
5. Pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar dan tingkat penguasaan materi matematika dan pemilihan metode yang kurang sesuai. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 3 Medan tahun ajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 3 Medan tahun ajaran 2013/2014?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) dapat meningkatkan penguasaan materi statistika siswa kelas X SMA Negeri 3 Medan tahun ajaran 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas X SMA Negeri 3 Medan T.A 2013/2014 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) dalam pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan materi matematika (statistika) di kelas X SMA Negeri 3 Medan T.A 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

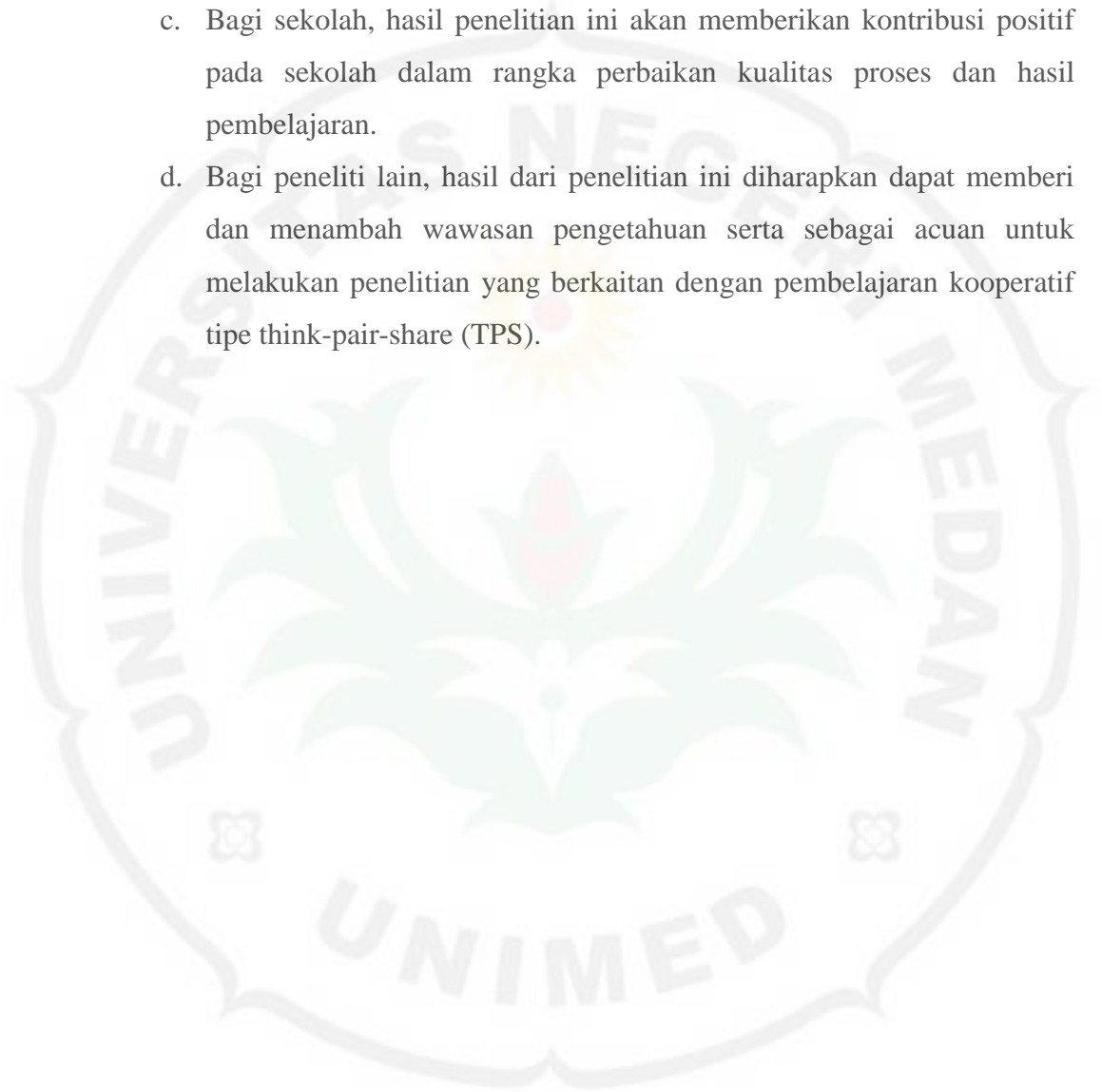
1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan aktivitas belajar matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe think-pairs-share (TPS).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru matematika, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menggunakan metode yang inovatif dalam mengajar matematika.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya melalui pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS).

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- d. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah wawasan pengetahuan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS).



THE
Character Building
UNIVERSITY